Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 25027-25034

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Sumber Daya Alam Terhadap Pengangguran Di Indonesia

Putri Rama Sari[(1)], Muhammad Hidayat[(2)], Dwi Widiarsih[(3)]
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammdiyah Riau
Email: 210302024@student.umri.ac.id

Published : September, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan sumber daya alam (pertambangan) terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia pada periode 2014-2024. Studi ini menggunakan data panel dan mengaplikasikan *random effect model* (REM) sebagai model estimasi terbaik berdasarkan hasil uji *chow* dan *hausman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sebaliknya, inflasi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Sementara itu, sumber daya alam (pertambangan) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran. Temuan ini menegaskan bahwa investasi di sektor pendidikan dan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi sangat krusial dalam upaya mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Kata kunci: Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi ,Inflasi, Sumber Daya Alam (Pertambangan)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of government expenditure on the education sector, economic growth, inflation, and natural resources (mining) on the unemployment rate in 34 provinces in Indonesia from 2014-2024. The study uses panel data and applies the Random Effect Model (REM) as the best estimation model, based on the results of the Chow and Hausman tests. The research findings indicate that government expenditure on the education sector and economic growth have a negative and significant effect on the unemployment rate. Conversely, inflation shows a positive and significant effect. Meanwhile, natural resources (mining) have a positive but insignificant effect on unemployment. These findings underscore that investment in the education sector and policies promoting economic growth are crucial in an effort to address Indonesia's unemployment problem.

Keywords: *Government Expenditure on Education Sector, Economic Growth, Inflation, Natural Resources (Mining).*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pengangguran adalah salah satu isu makroekonomi paling kompleks yang dihadapi indonesia, dengan dampak luas pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan stabilitas sosial. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai intervensi, fluktuasitingkat pengangguran menunjukkan bahwa tantangan ini masih jauh dari selesai. Masalah ini menjadi lebih rumit dengan fenomena "*jobless growth,"* di mana pertumbuhan ekonomi yang kuat tidak secara otomatis menghasilkan lapangan kerja yang memadai, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penciptaan lapangan kerja.

Dalam satu dekade terakhir, indonesia telah mencatat kemajuan signifikan dalam mengurangi pengangguran di sebagian besar provinsi.data dari 2014 hingga 2024 menunjukkan tren penurunan yang positif di wilayah seperti Maluku, Banten, DKI Jakarta. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa berbagai inisiatif dan kebijakan ekonomi yang telah dijalankan oleh pemerintah telah memberikan hasil yang efektif dalam menyerap tenaga kerja. Namun, di sisi lain, beberapa provinsi

seperti papua dan kalimantan barat justru mengalami kenaikan atau stagnasi angka pengangguran, menyoroti adanya disparitas regional yang signifikan dalam dinamika pasar tenaga kerja.

Disparitas ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong pengangguran dapat bervariasi antar wilayah. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam interaksi antara pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan sumber daya alam (pertambangan) terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di indonesia. Dengan menganalisis hubungan ini, penelitian ini akan mengindentifikasi bagaimana setiap variabel memengaruhi pengangguran secara parsial dan simultan.

Dengan memahami dinamika kompleks antara variabel-variabel ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif bagi pembuat kebijakan. Hasilnya akan menjadi masukan yang berharga untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih adaptif dan efektif, terutama dalam hal alokasi pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Tujuannya adalah untuk menekan angka pengangguran secara berkelanjutan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Hubungan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan terhadap Pengangguran

Menurut Sukirno (2019), pengeluaran pemerintah disefinisikan sebagai semua biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mendanai berbagai program dan kegiatan. Pengeluaran ini mencakup gaji pegawai, biaya pendidikan dan kesehatan, belanja militer, hingga pembangunan infrastruktur. Pengeluaran ini memiliki tujuan ekonomi dan sosial tertentu, dan secara makro, memiliki peran penting dalam memengaruhi permintaan agregat. Keynes, (1936) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi secara keseluruhan sangat bergantung pada permintaan masyarakat. Jika permintaan agregat lebih kecil dari penawaran agregat, akan terjadi kelebihan produksi yang berujung pada penurunan produksi dan peningkatan pengangguran. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah khususnya di sektor pendidikan menjadi instrumen kunci untuk menjaga permintaan agregat tetap tinggi dan mendekati posisi *full employment*.

Investasi di sektor pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi pengangguran. Hubungan ini kompleks, dengan dampak langsung dan tidak langsung. Penelitian di Albania menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan pengeluaran publik untuk pendidikan dan penurunan pengangguran, terutama di kalangan pemuda (Mehmetaj & Xhindi, 2022). Namun, studi lain di Ethiopia menemukan bahwa investasi pendidikan tidak selalu berkorelasi langsung dengan penurunan pengangguran lulusan, menyoroti pentingnya relevansi kurikulum, kualitas pendidikan, dan kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung (Dachito et al., 2020). Secara jangka panjang, investasi pendidikan terbukti sangat efektif. Sebuah studi di beberapa negara Afrika menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pendidikan mampu menurunkan pengangguran sebesar 1,83% dalam jangka pendek, dan mencapai 7,89% dalam jangka panjang, meskipun efektiivitasnya bisa tergantung oleh masalah sistematik seperti korupsi (Selase, 2019).

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Konsep hukum okun, yang secara empiris mengonfirmasi hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, menjadi landasan utama dalam analisis ini (kuncoro, 2015). Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa, yang tercermin dari kenaikan PDB atau pendapatan nasional (Sadono, 2019). Hubungan ini menunjukkan bahwa ketika ekonomi tumbuh, tingkat pengangguran cenderung menurun karena perusahaan memperluas operasi dan membuthkan lebih banyak tenaga kerja. Sebagai contoh, sebuha studi di India oleh Jain & Kumari (2024) membuktikan adanya korelasi ini, di mana pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran.

Meskipun demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak selalu linier dan bervariasi di setiap negara. Di Denmark, misalnya ditemukan hubungan timbal balik yang sangat kuat di mana peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran hingga 6,32% (Suluk, 2024). Namun,di negara lain seperti Nigeria dan India, hubungan tersebut jauh lebih lemah. Penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa peningkatan PDB 1% hanya mampu mengurangi pengangguran sebesar 0,019% (Nnachi & Ebubechima, 2023), sementara di India,

pertumbuhan PDB 1% hanya meningkatkan lapangan kerja sebesar 0,18% (B. Pavithra, 2023). Disparitas ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti struktur ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan, memainkan peran penting dalam menerjemahkan pertumbuhan ekonomi menjadi penurunan tingkat pengangguran.

Hubungan Inflasi terhadap Pengangguran

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi terus menerus, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi pendapatan riil (Boediono, 2015; Rahmasari et al., 2024). Hubungan antara inflasi dan pengangguran telah menjadi topik sentral dalam ekonomi, yang paling dikenal melalui kurva phillips. Kurva ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh A.W.H Phillips (1958), menunjukkan adanya hubungan terbalik antara pengangguran dan inflasi, semakin banyak orang bekerja (pengangguran rendah), semakin tinggi inflasi. Konsep ini menyiratkan adanya *trade-off* bagi para pembuat kebijakan antara antara menekan pengangguran atau menjada stabilitas harga. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu statis, dengan berbagai faktor seperti ekspetasi inflasi dan dinamika ekonomi yang dapat memengaruhi validitasnya (Ergül, 2024; Saputra et al., 2024).

Meskipun teori kurva phillips menjadi landasan, penelitian empiris diberbagai negara menghasilkan temuan yang beragam. Studi di Turki menegaskan hubungan signifikan antara inflasi dan pengangguran (Ergül, 2024), sementara penelitian di Indonesia menemukan kausalitas satu arah dari inflasi ke pengangguran dalam jangka panjang (Fadillah & Kusuma, 2024). Di tingkat lokal, studi di Provinsi Riau menunjukkan bahwa inflasi yang tergolong sedang dan lebih banyak memengaruhi barang konsumsi memiliki pengaruh kecil terhadap penawaran tenaga kerja (Rahmasari et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran dapat bervariasi tergantung pada konteks ekonomi dan sosial yang spesifik, sehingga kebijakan yang efektif dalam mengelola inflasi menjadi sangat penting (DOĞAN, 2023; Vijayalaxmi K & Dr. Shripathi Kalluraya, 2023).

Hubungan Sumber Daya Alam (pertambangan) terhadap Pengangguran

Menurut Todaro & Smith (2015), ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada ekspr sumber daya alam dapat menjadi penghalang utama bagi pembangunan jangka panjang. Ketergantungan ini sering kali memicu fenomena "kutukan sumber daya" (*resource curse*), di mana kelimpahan sumber daya justru mengakibatkan kinerja ekonomi yang buruk. Ini terjadi karena negara-negara tersebut cenderung hanya fokus pada sektor ekstraktif yang padat modal dan tidak padat karya, sehingga mengabaikan diversifikasi ke sektor lain seperti manufaktur dan pertanian. Akibatnya, struktur ekonomi menjadi sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Sifat industri pertambangan modern yang menyerap sedikit tenaga kerja meskipun menghasilkan pendapatan besar secara langsung berkontribusi pada tingginya angka pengangguran terbuka di negara-negara berkembang.

Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa sektor pertambangan juga dapat memberikan dampak positif. Penelitian oleh Akinyele et al., (2023) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengangguran dan sumber daya alam. Hal ini didukung oleh studi di pakistan yang menemukan bahwa aglomerasi sumber daya alam seperti batu bara dan minyak telah berkontribusi pada penurunan pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja dan aktifitas ekonomi di sekitarnya (Ali & Kalsoom, 2018). Senada dengan itu, (Mcmahon & Moreira, 2014) menemukan bahwa sektor pertambangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia melalui pembangunan infrastruktur. Di sisi lain, (Fattah, 2017) menyoroti bahwa di negara pengekspor minyak, pendapatan dari sumber daya alam justru sering dikaitkan dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi dalam jangka panjang, terutama jika terjadi salah urus dan kurangnya diversifikasi ekonomi.

Hipotesis

H0: Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.

H1: Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.

H0: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.
H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.
H0: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.
H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.
H0: Sumber daya alam (pertambangan) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.
H1: Sumber daya alam (pertambangan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan sumber daya alam terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan dari *time series* (periode 2014-2024) dan *cross-section* (34 provinsi di indonesia). Menurut Baltagi (2005) data panel merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data gabungan antara data *time series* sekaligus data *cross section*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel melalui pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect* Model (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan dengan uji Chow dan uji Hausman. Sugiyono (2021) variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi dan menyebabkan variabel terikat (*dependent*). Varibel bebas yaitu pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X1) dalam satuan miliar, pertumbuhan ekonomi (X2) dalam satuan persen, inflasi (X3) dalam satuan persen, dan (X4) sumber daya alam dalam satuan juta. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas, variabel terikat yaitu pengangguran (Y) dalam bentuk persen. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang mengacu pada data sekunder yang berasal dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan. Metode ini memastikan bahwa daya yang digunakan valid dan relevan untuk dianalisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya uji chow dan hausman, hasil yang diperoleh dari Probability Chi-Square sebesar 0.0845 (lebih besar dari 0.05), hasil uji menunjukkan bahwa model random effect adalah estimasi terbaik yang digunakan dalam analisis data panel dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 Output *Random Effect Model* (REM)

```
Random-effects GLS regression                   Number of obs     =       374
Group variable: id                              Number of groups  =        34

R-squared:                                      Obs per group:
     Within  = 0.2270                                         min =        11
     Between = 0.0380                                         avg =      11.0
     Overall = 0.0124                                         max =        11

                                                Wald chi2(4)      =     93.08
corr(u_i, X) = 0 (assumed)                      Prob > chi2       =    0.0000
```

unem	Coefficient	Std. err.	z	P>|z|	[95% conf.	interval]
logppsp	-.2195038	.0416757	-5.27	0.000	-.3011867	-.1378209
pe	-.1127103	.0135831	-8.30	0.000	-.1393326	-.0860879
inf	.0447602	.0209317	2.14	0.032	.0037349	.0857856
logpdrbptm	.0013145	.0549428	0.02	0.981	-.1063714	.1090005
_cons	11.54542	1.228457	9.40	0.000	9.137684	13.95315
sigma_u	1.4578269					
sigma_e	.80579555					
rho	.76597906	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil penelitian diatas, maka persamaan yang digunakan yaitu:

$unem_{it}$ = 11.54542 – 0.219538logppsp – 0.1127103pe + 0.447602inf + 0.0013145logpdrbptm + ε_{it}

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan di 34 Provinsi Indonesia

Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan (X1) memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran di seluruh provinsi di Indonesia. Pendidikan yang memadai dappat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya menurunkan tingkat pengangguran. Berbagai studi mendukung pandangan ini, misalnya penelitian (Adis & Takahashi, 2011) menunjukkan dampak positif terhadap penurunan tingkat pengangguran. Selain itu, Hasibuan *et al.*, (2017) menemukan bahwa tingkat pendidikan khususnya lulusan perguruan tinggi, berpengaruh terhadap pengangguran sebagai aspek penting dari modal manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Ozcelebi & Ozkan, (2017) yang menyatakan bahwa pengeluaran untuk pendidikan adaah faktr kunci yang memengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja, dengan dampak psitif jangka Panjang melalui peningkatan produktivitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal ini dibuktikan dengan nilai kefisien sebesar -0.2195038 dan nilai Probability t-statistic 0.000 < 0.05. angka ini berarti setiap peningkatan satu unit pada pengeluaran pendidikan akan menurunkan pengangguran sebesar 0.2195038.

Temuan ini sangat relevan dengan Teori Keynes (1936). Keynes berpendapat bahwa pengangguran terjadi karena kurangnya permintaan agregat, dan peningkatan pengeluaran pemerintah adalah cara efektif untuk mengatasinya. Peningkatan pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan tidak hanya menciptakan lapangan kerja secara langsung, tetapi juga memicu efek pengganda (multiplier effect), di mana setiap rupiah yang dibelanjakan terus berputar dalam perekonomian dan mengurangi pengangguran secara lebih luas. Selain itu, investasi dalam pendidikan juga mengatasi pengangguran structural dengan meningkatkan kualitas SDM dan membuat Angkatan kerja lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Keynesian dalam mencari kesempatan kerja penuh.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, dengan nilai koefisien sebesar -0.1127103 dan nilai *Probability t-statistic* 0.013 < 0.05. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada pertumbuhan ekonomi akan menurunkan pengangguran. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Asmara & Saleh (2024 dan Sulaeman et al., (2024), yang juga menemukan dampak negatif signifikan dari

pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Namun, perlu dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu cukup untuk mengatasi pengangguran secara menyeluruh. Ketidakmerataan distribusi pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia juga berkontribusi pada variasi tingkat pengangguran.

Korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan Hukum Okun, sebuah konsep dalam ekonomi yang menjelaskan hubungan terbalik antara kedua variabel tersebut. Penelitian empiris seperti yang dilakukan oleh (Jain & Kumari, 2024) di india, telah mengkonfirmasi validitas hubungan ini. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa besaran dampak dapat bervariasi antar negara. Sebagai contoh, di Nigeria, penelitian oleh (Nnachi & Ebubechima, 2023) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% hanya mampu mengurangi pengangguran sebesar 0,019%. Ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan negatif secara umum terkonfirmasi, efektivitasnya dalam mengurangi pengangguran sangat tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan yang diterapkan disuatu negara.

Pengaruh Inflasi di 34 Provinsi Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, dengan nilai koefisien sebesar 0.447602 dan nilai *Probability t-statistic* 0.032 < 0.05. hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Tingkat inflasi, semakin tinggi pula tingkat pengangguran. Temuan ini secara langsung bertentangan dengan prinsip dasar Kurva Philips yang pertama kali dikembangkan oleh A.W. Philips (1958). Teori tersebut menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan terbalik, ketika pengangguran turun, inflasi cenderung naik, dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, di mana inflasi dan pengangguran bergerak kea rah yang sama (keduanya meningkat), disebut sebagai stagflasi, yang merupakan tantangan bagi model Kurva Philips sederhana. Meskipun demikian, beberapa penelitian terkini masih menemukan hubungan yang konsisten dengan Kurva Philips, seperti yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Ergül, (2024) di Turki. Namun, penelitian lain seperti penelitian Suparta, (2024), menunjukkan bahwa inflasi dapat memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya bisa mengurangi pengangguran. Ini menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran sangat kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada konteks ekonomi, kebijakan moneter, dan faktor-faktor strruktural lainnya di setiap negara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menyoroti perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia.

Pengaruh Sumber Daya Alam (Pertambangan) di 34 Provinsi Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian menemukan bahwa sumber daya alam (pertambangan) sebagai (X4) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran, dengan nilai koefisien sebesar 0.0013145 dan nilai Probability t statistic 0. 981 > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kelimpahan sumber daya pertambangan belum secara efektif berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya (natural resource dependency) dan fenomena "kutukan sumber daya" (resource curse) yang dijelaskan oleh Todaro dan Smith (2015). Teori ini berargumen bahwa ketergantungan berlebihan pada sektor ekstraktif, yang cenderung padat modal dan tidak padat karya, dapat menghambat divesrifikasi ekonomi dan gagal menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Temuan penelitian ini menyoroti hubungan antara kekayaan sumber daya alam dan penciptaan lapangan kerja. Sektor pertambangan, meskipun berpotensi besar menghasilkan pendapatan, seringkali tidak mampu memberikan manfaat luas bagi penyerapan tenaga kerja. Seperti penelitian Fattah, (2017), pendapatan dari sumber daya alam tidak selalu berbanding lurus dengan penciptaan lapangan kerja jika tidak diiringi dengan diversifikasi ekonomi. Oleh karena itu, hasil ini mengarisbawahi pentingnya efisiensi dan tata Kelola yang baik agar kekayaan sumber daya alam dapat benar-benar memberikan manfaat sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi data panel yang teah dilakukan untuk peride 2014-2024, penelitian ini berhasi mengidentifikasi pengaruh variabel yang membahas terkait pengeluaran pemerintah sektor Pendidikan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan sumber daya alam (pertambangan) terhadap pengangguran di 34 provinsi di Indonesia. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (X1) ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hasil ini konsisten dengan Teori Keynes, yang menyatakan bahwa peningkatan belanja pemerintah dapat menstimulasi permintaan agregat dan menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung maupun melalui pengganda (multiplier effect). Investasi ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya mengurangi pengangguran structural.
2. Pertumbuhan Ekonomi (X2) juga memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran. Temuan ini secara empiris mendukung Hukum Okun, yang menggambarkan hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Peningkatan aktivitas ekonomi yang direpresentasikan oleh pertumbuhan PDRB akan mendorong Perusahaan untuk meningkatkan produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja, sehingga menurunkan angka pengangguran.
3. Inflasi (X3) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Temuan ini tidak sejalan dengan Kurva Philips yang menyatakan hubungan timbal balik antara inflasi dan pengangguran. Sebaliknya, hasil ini mengindikasikan adanya fenomena stagflasi, di mana tingkat inflasi dan pengangguran sama-sama tinggi. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan harga yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi yang memadai, sehingga menekan daya beli dan investasi.
4. Sumber Daya Alam (pertambangan) (X4) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran. Temuan ini sejalan dengan teori "kutukan sumber daya" (*resource curse*) dan sifat industri pertambangan yang padat modal (*capital intensive*). Meskipun sektor ini menghasilkan pendapatan yang besar, kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja relative kecil. Ketergantungan pada sektor ini dapat menghambat diversifikasi ekonomi, yang menjadi alsan mengapa sektor ini tidak secara signifikan mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

Akinyele, O. D., Oloba, O. M., & Mah, G. (2023). Drivers of unemployment intensity in sub-Saharan Africa: do government intervention and natural resources matter? *Review of Economics and Political Science*, *8*(3), 166–185. https://doi.org/10.1108/REPS-11-2020-0174

Ali, & Kalsoom, Z. (2018). *Munich Personal RePEc Archive An Assessment of Association between Natural Resources Agglomeration and Unemployment in Pakistan*. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/89022/

Asmara, G. D., & Saleh, R. (2024). Determinants of Unemployment: Empirical Evidence from Indonesia. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, *8*(2), 102–108. https://doi.org/10.31294/widyacipta.v8i2.21753

B. Pavithra. (2023). Jobless Growth: A Study on Unemployment And Real Economic Growth in India. *IJFMR - International Journal For Multidisciplinary Research*, *5*(4). https://doi.org/10.36948/IJFMR.2023.V05I04.4541

Baltagi, Badi H. (2005). Economic Analysis Of Panel Data. John Wiley&Sons, New York Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis. Jakarta : Rajawali Pers.

Dachito, A. C., Alemu, M., & Alemu, B. (2020). THE IMPACT OF PUBLIC EDUCATION EXPENDITURES ON GRADUATE UNEMPLOYMENT: COINTEGRATION ANALYSIS TO ETHIOPIA. *Journal of International Trade, Logistics and Law*, *6*, 62–78.

DOĞAN, F. C. (2023). Pozitif Eğilimli Bir Philips Eğrisi Mümkün Mü? *Akademik Açı*, *3*(2), 229–276. https://doi.org/10.59597/akademikaci.1340755

Ergül, M. (2024). AN EMPIRICAL EXAMINATION OF THE VALIDITY OF GENDER-INDEXED PHILLIPS CURVE IN TURKIYE. *Uluslararası İktisadi ve İdari İncelemeler Dergisi*. https://doi.org/10.18092/ULIKIDINCE.1501027

Fadillah, A., & Kusuma, P. (2024). Causality of Inflation and Unemployment In Lampung Province. *MSJ : Majority Science Journal*, *2*(3), 109–114. https://doi.org/10.61942/MSJ.V2I3.210

Fattah, E. R. A. (2017). Natural Resource Rents and Unemployment in Oil Exporting Countries. *Asian Economic and Financial Review*, *7*(10), 952–958. https://doi.org/10.18488/JOURNAL.AEFR.2017.710.952.958

Jain, R., & Kumari, P. (2024). *Empirical Analysis of the Relationship between Unemployment and Economic Growth in India: A Study Using Okun's Law*. www.ijfmr.com

Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.

Mcmahon, G., & Moreira, S. (2014). *The Contribution of the Mining Sector to Socioeconomic and Human Development*.

Mehmetaj, N., & Xhindi, N. (2022). Public Expenses in Education and Youth Unemployment Rates—A Vector Error Correction Model Approach. *Economies*, *10*(12). https://doi.org/10.3390/economies10120293

Nnachi, N., & Ebubechima, U. (2023). Unemployment, Inflation and Economic Growth: Evidence from Nigeria. *African Journal of Politics and Administrative Studies*, *16*(2), 762–783. https://doi.org/10.4314/ajpas.v16i2.40

Rahmasari, N., Widiarsih, D., Fikry, M., Prodi, H., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Riau, U. M. (2024). PENGARUH INFLASI,PDRB DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENAWARAN TENAGA KERJA DI PROVINSI RIAU. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, *3*(2), 439–450. https://jom.umri.ac.id/index.php/emba/article/view/982

Saputra, I. A. G., Subroto, W. T., Sakti, N. C., & Mahendra, A. M. (2024). Decoding Inflation and Unemployment: Exploring the Phillips Curve's Insights on Short-Term and Long-Term Economic Dynamics. *International Journal of Economics and Management Sciences*, *1*(4), 228–241. https://doi.org/10.61132/IJEMS.V1I4.264

Selase, A. E. (2019). Impact of Disaggregated Public Expenditure on Unemployment Rate of Selected African Countries: A Panel Dynamic Analysis Approach. *American International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, *1*(2), 47–57. https://doi.org/10.46545/AIJHASS.V1I2.101

Sugiyono. (2021) Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit Alfabeta. Bandung

Sulaeman, M., Suharno, S., & Ahmad, A. A. (2024). Economic Growth in Indonesia: Dynamics of Poverty, Unemployment, and Health Budgets. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2), 179–198. https://doi.org/10.22236/AGREGAT_VOL8.I2/16418

Suluk, S. (2024). Socio-Economic Structure and An Empirical Application on the Unemployment-Economic Growth Nexus: The Case of Denmark. *Yüzüncü Yıl Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, *64*, 120–140. https://doi.org/10.53568/YYUSBED.1435978

Suparta, I. M. (2024). Determining the Phillips Curve and Okun's Law in Indonesia. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, *07*(06). https://doi.org/10.47191/JEFMS/V7-I6-64

Vijayalaxmi K, & Dr. Shripathi Kalluraya. (2023). RELATIONSHIP BETWEEN UNEMPLOYMENT AND INFLATION-IMPACT OF UNEMPLOYMENT AND INFLATION ON INDIA'S ECONOMIC GROWTH. *EPRA International Journal of Economic Growth and Environmental Issues (EGEI)*, *11*(11), 1–1. https://doi.org/10.36713/EPRA15324